

KEBIJAKAN MONETER DAN STABILITAS MATA UANG RUPIAH BANK INDONESIA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN EKONOMI GLOBAL

Abdul Latif¹

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
abdullatif1003@gmail.com¹

Rismanto²

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
**rizmanalfarizi@gmail.com²*

Kebijakan moneter dan stabilitas mata uang adalah aspek penting dalam menjaga kesehatan ekonomi suatu negara, terutama dalam konteks globalisasi ekonomi yang semakin terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas mata uang dan dampaknya terhadap kesehatan ekonomi Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan penelitian campuran yang melibatkan tinjauan literatur mendalam, analisis data statistik, dan pendekatan studi kasus, penelitian ini menyoroti peran krusial Bank Indonesia dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang tepat untuk mengatasi tantangan ekonomi, terutama dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan mengendalikan inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ekonomi yang efektif dan peningkatan koordinasi antarlembaga menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Rekomendasi penelitian ini bagi Bank Indonesia dan pembuat kebijakan adalah untuk terus memperkuat koordinasi antar lembaga dan memanfaatkan data serta analisis yang tepat waktu dalam perumusan kebijakan moneter. Untuk sektor swasta dan investor, penelitian ini menyarankan untuk memperhatikan indikator kebijakan moneter sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko dan perencanaan investasi. Sementara itu, bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini menawarkan wawasan mengenai pentingnya analisis interdisipliner dalam memahami dinamika kebijakan ekonomi

Keywords: Kebijakan Moneter, Stabilitas Mata Uang, Perekonomian

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter dan stabilitas mata uang merupakan dua elemen kunci dalam menjaga kesehatan ekonomi suatu negara, terutama dalam konteks globalisasi ekonomi yang semakin terintegrasi (Reni Astuti Ak M et al., 2023). Menurut Chugunov et al., (2021) moneter harus fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menjaga stabilitas makroekonomi jangka panjang. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan perekonomian yang dinamis, seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan mengendalikan inflasi, terutama di tengah gejolak ekonomi global.

Saat ini, Indonesia menghadapi situasi di mana nilai tukar Rupiah mengalami fluktuasi yang signifikan, terutama terhadap mata uang asing utama seperti Dolar AS atau Euro. Fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat memberikan dampak yang luas pada perekonomian, termasuk meningkatnya harga barang impor, biaya produksi yang lebih tinggi bagi industri yang mengimpor bahan baku, dan ketidakpastian bagi pelaku usaha dan investor.

Dilansir dari laporan CNBC Indonesia Intan et al., (2024), terlihat bahwa Rupiah mengalami tekanan melemah terhadap Dolar AS dalam beberapa waktu terakhir, yang disebabkan oleh ketidakpastian global, terutama dari Amerika Serikat. Bank Indonesia (BI) memberikan penekanan khusus pada menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, mengingat dampak yang mungkin ditimbulkannya terhadap masyarakat.

Erwindo Kolopaking, Direktur Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

(DKEM) Bank Indonesia, menekankan pentingnya menjaga stabilitas Rupiah agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Meskipun Rupiah mengalami sedikit penguatan dari level tertinggi di sekitar Rp 16.000, namun tetap perlu perhatian khusus mengingat pergerakan Rupiah yang rentan terhadap volatilitas pasar.

Selain itu, kenaikan harga barang-barang juga menjadi perhatian utama. Kenaikan harga barang-barang konsumsi dapat menyebabkan tekanan inflasi, yang pada gilirannya dapat mengurangi daya beli masyarakat dan merusak stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Rizani et al., 2023). Namun, terlepas dari kenaikan harga barang, stabilitas harga juga menjadi isu penting, di mana fluktuasi harga secara berlebihan dapat mengganggu kepercayaan masyarakat dan menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan ekonomi rumah tangga dan bisnis.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki peran krusial dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas mata uang Rupiah dan mengendalikan inflasi. Respons Bank Indonesia terhadap perubahan kondisi ekonomi global, termasuk kebijakan suku bunga, intervensi pasar valuta asing, dan kerja sama dengan lembaga keuangan internasional, menjadi kunci dalam menangani tantangan ini secara efektif (Ranteallo et al., 2024).

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah seperangkat tindakan yang dilakukan oleh bank sentral

untuk mengendalikan jumlah uang beredar serta tingkat suku bunga di suatu negara. Tujuan utama dari kebijakan moneter adalah untuk mencapai stabilitas harga, yang berarti menjaga inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil; stabilitas nilai tukar, yang bertujuan untuk mempertahankan kestabilan mata uang nasional terhadap mata uang asing; dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk mendorong perekonomian agar tumbuh pada tingkat yang sehat dan mengurangi tingkat pengangguran Bank Indonesia (BI) memegang tanggung jawab utama dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan moneter untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Puspita Riadina, 2024).

Untuk mencapai tujuan-tujuan kebijakan moneter, Bank Indonesia menggunakan berbagai instrumen. Salah satu instrumen utama adalah operasi pasar terbuka (*Open Market Operations*), di mana BI membeli atau menjual surat berharga negara untuk mengontrol jumlah uang beredar di pasar. Instrumen kedua adalah penetapan suku bunga acuan, yang dikenal sebagai *BI 7-Day Reverse Repo Rate*, yang digunakan untuk mempengaruhi suku bunga di pasar uang dan pinjaman. Instrumen ketiga adalah cadangan wajib minimum (*reserve requirement*), yaitu persentase tertentu dari simpanan bank yang harus disimpan sebagai cadangan di bank sentral. Melalui pengaturan ketiga instrumen ini, BI berusaha mengendalikan likuiditas di dalam perekonomian dan menstabilkan nilai tukar rupiah (H. Li et al., 2021).

2. Stabilitas Mata Uang

Stabilitas mata uang mengacu pada kemampuan suatu negara untuk mempertahankan nilai tukar mata uangnya agar tetap stabil terhadap mata uang lainnya. Stabilitas ini penting karena fluktuasi nilai tukar yang berlebihan dapat menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian, mempengaruhi harga barang dan jasa, serta mengganggu arus perdagangan internasional. Stabilitas nilai tukar adalah indikator kesehatan ekonomi suatu negara, yang menunjukkan kemampuan negara tersebut dalam mengelola kebijakan ekonomi dan moneter yang efektif. Di Indonesia, stabilitas rupiah terhadap mata uang asing menjadi salah satu fokus utama Bank Indonesia dalam menjaga kepercayaan investor dan stabilitas ekonomi (Elsayed et al., 2023).

Stabilitas mata uang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah tingkat inflasi. Negara dengan inflasi yang tinggi cenderung mengalami depresiasi mata uang karena daya beli mata uang tersebut menurun. Suku bunga juga memainkan peran penting; suku bunga yang tinggi dapat menarik investasi asing dan memperkuat nilai tukar mata uang. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat mendorong depresiasi mata uang. Cadangan devisa yang cukup juga menjadi penyangga penting dalam menjaga stabilitas mata uang, karena memungkinkan bank sentral untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing jika diperlukan. Selain itu, kondisi ekonomi global, seperti ketidakpastian pasar keuangan, fluktuasi harga komoditas, dan kebijakan ekonomi dari negara-negara besar, juga dapat mempengaruhi stabilitas

mata uang suatu negara (Karimah & Laulita, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mixed-method*) untuk menyelidiki peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas mata uang dan dampaknya terhadap kesehatan ekonomi Indonesia. Dengan menerapkan metodologi penelitian multidimensional, studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas mata uang dan mempromosikan kemakmuran ekonomi di Indonesia.

Penelitian dimulai dengan tinjauan literatur yang mendalam tentang kebijakan moneter, stabilitas mata uang, dan implikasinya terhadap pembangunan ekonomi. Tinjauan literatur melibatkan pemeriksaan kerangka teoretis, studi empiris, dan dokumen kebijakan untuk membentuk landasan teoritis bagi penelitian.

Selanjutnya dilakukan analisis data statistik terkait indikator ekonomi Indonesia, termasuk fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, pertumbuhan PDB, dan variabel makroekonomi lainnya yang relevan. Populasi penelitian ini mencakup data ekonomi makro Indonesia yang relevan, seperti nilai tukar Rupiah, inflasi, PDB, suku bunga, jumlah uang beredar, dan tingkat pengangguran. Sampel diambil dari data ekonomi Indonesia selama 5 tahun terakhir (2019-2024) dari sumber resmi seperti Bank Indonesia, BPS, IMF, dan *World Bank*. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan data time-series, memastikan analisis

mencakup berbagai kondisi ekonomi. Data sekunder yang digunakan telah divalidasi dan diverifikasi oleh instansi terkait. Analisis time-series dan teknik pemodelan ekonometrika akan digunakan untuk menilai hubungan antara langkah-langkah kebijakan moneter, stabilitas mata uang, dan kinerja ekonomi. Pendekatan studi kasus yang mendetail akan diadopsi untuk menganalisis tantangan khusus yang dihadapi oleh Indonesia dalam menjaga stabilitas mata uang di tengah volatilitas ekonomi global. Studi kasus akan berfokus pada perkembangan terkini dalam ekonomi Indonesia, terutama mengenai fluktuasi nilai tukar Rupiah dan implikasinya terhadap inflasi, biaya impor, dan ketidakpastian bisnis.

Penelitian akan diakhiri dengan analisis perbandingan strategi kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia untuk mengatasi stabilitas mata uang dan kekhawatiran inflasi. Analisis ini akan menilai efektivitas langkah-langkah kebijakan, mengidentifikasi tantangan, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran kebijakan moneter dan stabilitas mata uang dalam konteks ekonomi Indonesia, dengan analisis terstruktur terhadap data-data makroekonomi. Data yang dianalisis meliputi fluktuasi nilai tukar Rupiah, tingkat inflasi, dan pertumbuhan PDB. Kebijakan moneter diidentifikasi sebagai upaya bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar dan ketersediaan

kredit dalam perekonomian, dengan tujuan utama mencapai stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing seperti Dolar AS dan Euro dianalisis melalui data historis yang menunjukkan volatilitas signifikan, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik dan global. Stabilitas mata uang dianggap krusial dalam mempertahankan keseimbangan ekonomi, dengan fokus pada peran Bank Indonesia dalam mengelola kebijakan moneter, menjaga stabilitas sistem pembayaran, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Studi kasus juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menjaga stabilitas Rupiah di tengah volatilitas ekonomi global, serta dampaknya terhadap inflasi, biaya impor, dan ketidakpastian bisnis. Temuan ini didukung oleh literatur yang menekankan pentingnya stabilitas sistem keuangan dan peran kebijakan makroprudensial yang diterapkan oleh Bank Indonesia untuk mengelola risiko sistemik dan mendukung inklusi keuangan.

1. Kebijakan Moneter dan Stabilisasi Nilai Mata Uang

Kebijakan moneter merupakan upaya untuk mengatur keadaan ekonomi makro dengan mengontrol jumlah uang yang beredar di dalam perekonomian. Tujuan utamanya adalah mencapai stabilitas arah ekonomi dan mengendalikan tingkat inflasi, sambil memastikan peningkatan output yang seimbang. Karena hampir semua sektor ekonomi saling terkait, sektor moneter cenderung berkembang lebih cepat daripada sektor riil. Hal ini disebabkan oleh kemampuan sektor moneter untuk memberikan keuntungan lebih cepat daripada

sektor riil (Mawaddah Nasution & Batubara, 2023). Pendapat lain mengatakan bahwa kebijakan moneter adalah proses pengawasan pasokan uang suatu negara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti menahan inflasi, atau mencapai penyerapan tenaga kerja penuh. Kebijakan moneter dapat melibatkan penetapan suku bunga, persyaratan margin, standar kapitalisasi untuk bank, dan bertindak sebagai pemberi pinjaman terakhir (Warin, 2020). Sedangkan menurut Y. Li et al., (2021) kebijakan moneter merujuk pada keputusan dan langkah-langkah yang diambil oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar dan ketersediaan kredit dalam suatu perekonomian. Sebagian besar negara saat ini menggunakan kebijakan moneter sebagai alat untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi dan memperkuat momentum ekonomi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter adalah upaya yang dilakukan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar dan ketersediaan kredit dalam suatu perekonomian. Tujuan utamanya adalah mencapai stabilitas arah ekonomi dan mengendalikan tingkat inflasi, sambil memastikan peningkatan output yang seimbang. Karena sebagian besar sektor ekonomi saling terkait, sektor moneter cenderung berkembang lebih cepat daripada sektor riil karena kemampuannya untuk memberikan keuntungan lebih cepat. Kebijakan moneter melibatkan berbagai instrumen seperti penetapan suku bunga, persyaratan margin, dan bertindak sebagai pemberi pinjaman terakhir. Negara-negara umumnya menggunakan kebijakan moneter sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan

ekonomi dan memperkuat momentum ekonomi secara keseluruhan.

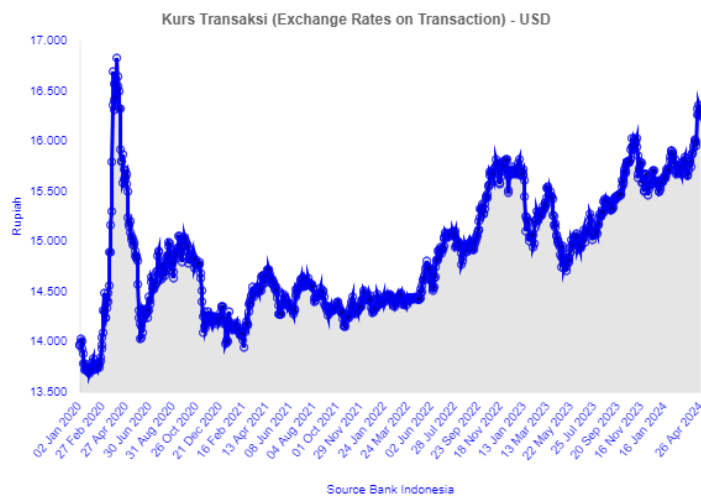
Kebijakan moneter adalah alat yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengatur variabel-variabel keuangan seperti suku bunga dan jumlah uang yang beredar. Tujuannya adalah untuk menjaga stabilitas nilai uang, baik dalam konteks internal maupun eksternal. Stabilitas nilai uang ini mencerminkan stabilitas harga, yang pada akhirnya akan memengaruhi pencapaian berbagai tujuan pembangunan ekonomi suatu negara, seperti pemenuhan kebutuhan dasar, redistribusi pendapatan, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi riil yang optimal, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Rahardjo, 2024).

2. Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah

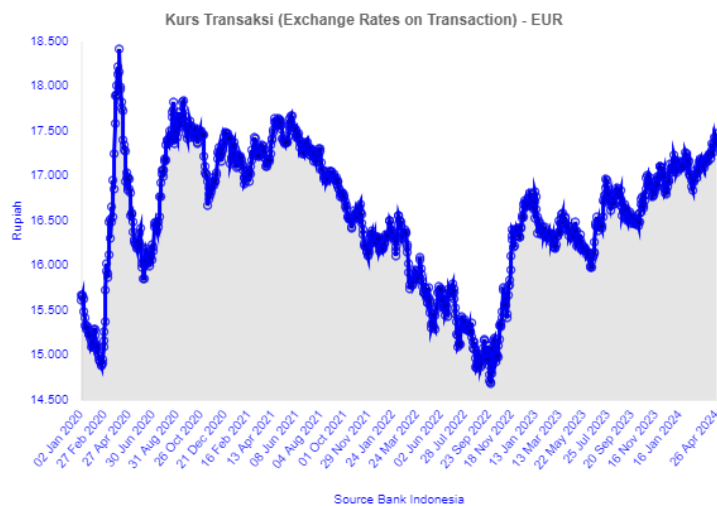
Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami pelemahan yang signifikan. Faktor-faktor yang menyebabkan pelemahan ini bisa berasal dari kondisi ekonomi domestik maupun global. Di tengah gejolak ekonomi global, terutama dari Amerika Serikat, ketidakpastian semakin meningkat dan dapat berdampak negatif pada mata uang negara-

negara berkembang seperti Rupiah (Karimah & Lailita, 2023).

Dalam laporan terkini yang diterbitkan oleh Departemen Komunikasi Bank Indonesia dengan nomor No.26/76/DKom, Bank Indonesia memberikan gambaran mengenai stabilitas nilai Rupiah berdasarkan kondisi perekonomian global dan domestik. Pada akhir perdagangan Kamis, 18 April 2024, Rupiah ditutup pada level Rp16.170 per dolar AS, sementara yield SBN 10 tahun naik menjadi 6,93%, dan indeks DXY menguat ke 106,15. Pada awal perdagangan Jumat, 19 April 2024, Rupiah dibuka pada level Rp16.230 per dolar AS, dengan yield SBN 10 tahun turun menjadi 6,91%. Dalam konteks aliran modal asing, premi CDS Indonesia 5 tahun per 18 April 2024 mengalami penurunan menjadi 76,40 bps, sementara nonresiden di pasar keuangan domestik tercatat melakukan penjualan bersih sebesar Rp21,46 triliun. Meskipun demikian, Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi dengan pemerintah dan otoritas terkait serta mengoptimalkan strategi kebijakan untuk mendukung ketahanan eksternal ekonomi Indonesia.



Gambar 1. Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD



Gambar 2. Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap EUR

Fluktuasi nilai tukar Rupiah merupakan salah satu fenomena yang cukup signifikan dalam perekonomian Indonesia, terutama terhadap mata uang asing utama seperti Dolar AS dan Euro. Hal ini tercermin dari data-data historis nilai tukar Rupiah yang mengalami pergerakan yang fluktuatif dan kadang-kadang volatil seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Berdasarkan data historikal pada Gambar 1, terlihat bahwa fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (USD) memang cukup signifikan selama periode 2020-2024. Puncak tertinggi terjadi pada 02 April 2020 dengan nilai tukar mencapai 16824.27 Rupiah per Dolar AS, sementara terendah terjadi pada 27 Januari 2020 dengan nilai tukar sebesar 13680.06 Rupiah per Dolar AS. Saat ini, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS adalah sebesar 16241.30 Rupiah per Dolar AS. Fluktuasi ini menunjukkan adanya volatilitas dalam nilai tukar Rupiah selama periode

tersebut, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan geopolitik baik di dalam negeri maupun di pasar global.

Sedangkan nilai tukar Rupiah terhadap Euro (EUR) juga cukup signifikan selama periode 2020-2024. Puncak tertinggi terjadi pada 02 April 2020 dengan nilai tukar mencapai 18416.33 Rupiah per Euro, sementara terendah terjadi pada 29 September 2022 dengan nilai tukar sebesar 14680.41 Rupiah per Euro. Saat ini, nilai tukar Rupiah terhadap Euro adalah sebesar 17333.37 Rupiah per Euro. Fluktuasi ini menunjukkan adanya volatilitas dalam nilai tukar Rupiah terhadap Euro selama periode tersebut, yang juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan geopolitik di dalam negeri maupun di pasar global.

Nilai tukar merupakan salah satu faktor makroekonomi yang memiliki dampak besar terhadap perdagangan internasional dan perekonomian suatu negara. Perkembangan

perdagangan internasional sering kali menciptakan kondisi di mana nilai tukar mengalami fluktuasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Morina et al., 2020) menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi riil. Ketidakpastian dalam nilai tukar dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah, seperti penurunan suku bunga nominal, dapat menyebabkan apresiasi mata uang domestik, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak buruk bagi perekonomian dalam negeri. Fluktuasi dalam faktor-faktor makroekonomi dan dinamika lingkungan bisnis menjadi penyebab utama dari volatilitas nilai tukar (Umoru et al., 2023). Ketidakpastian terkait nilai tukar memiliki dampak yang merugikan pada aktivitas perdagangan, namun bisa memberikan keuntungan bagi eksportir yang memiliki toleransi risiko yang tinggi. Dampak negatif yang tidak konsisten terhadap harga pasar terutama dirasakan oleh importir, terutama ketika tingkat ketidakpastian diukur dengan standar deviasi nilai tukar spot dan forward selama periode tiga bulan (Ekpo & Iwatt, 2023).

Salah satu dampak utama dari fluktuasi nilai tukar Rupiah adalah meningkatnya harga barang impor. Ketika nilai tukar Rupiah melemah terhadap mata uang asing, harga barang impor menjadi lebih tinggi dalam denominasi Rupiah. Ini akan berdampak pada kenaikan harga barang-barang impor di pasar domestik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi inflasi dan daya beli masyarakat (Anas et al., 2024).

3. Pentingnya Stabilitas Mata Uang

Stabilitas mata uang adalah faktor kunci dalam mempertahankan keseimbangan ekonomi suatu negara. Nilai tukar telah terbukti menjadi salah satu komponen krusial dalam merumuskan tujuan pertumbuhan dan pembangunan makroekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Olamide et al., 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nor et al., 2020) menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh guncangan dalam suatu negara dan faktor-faktor makroekonomi. Bahkan dalam situasi perang dan pelanggaran hukum, prinsip-prinsip hukum ekonomi tidak mengalami perubahan sepenuhnya.

Stabilitas Sistem Keuangan adalah kondisi di mana sistem keuangan suatu negara berfungsi secara efektif dan efisien serta mampu bertahan dari guncangan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Utomo et al., 2023). Pentingnya stabilitas sistem keuangan sangatlah besar karena hal ini memastikan bahwa fungsi intermediasi dan layanan keuangan lainnya berjalan optimal, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional (Dakila, 2020). Krisis ekonomi global tahun 2008/2009 menunjukkan bahwa sistem keuangan yang tidak stabil dapat mengganggu efektivitas kebijakan moneter, menghambat kelancaran aktivitas ekonomi, dan bahkan dapat menyebabkan kontraksi ekonomi (Laeven et al., 2022). Oleh karena itu, menjaga stabilitas sistem keuangan menjadi tanggung jawab bersama antara berbagai otoritas sektor keuangan, termasuk Bank Indonesia.

Bank Indonesia, sebagai bank sentral, memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, terutama dalam konteks fungsi sebagai Lender of Last Resort (LoLR), yang bertanggung jawab menyediakan likuiditas dalam situasi krisis (Purba et al., 2024). Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat, termasuk berbagai undang-undang terkait seperti Undang-Undang No.21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan dan Undang-Undang No.9 Tahun 2016 tentang Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan. Selain itu, Bank Indonesia juga memiliki Peraturan Bank Indonesia terkait pengaturan dan pengawasan makroprudensial (Br Sitorus et al., 2023).

Tujuan Bank Indonesia, sebagaimana diatur dalam undang-undang, antara lain mencakup stabilitas nilai Rupiah, memelihara stabilitas sistem pembayaran, dan menjaga stabilitas sistem keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Bank Indonesia melakukan berbagai upaya, termasuk penetapan dan pelaksanaan kebijakan makroprudensial, untuk mencapai tujuan tersebut (Ramadhan et al., 2024). Kebijakan makroprudensial ini bertujuan untuk mendorong intermediasi keuangan yang seimbang, mengelola risiko sistemik, serta meningkatkan inklusi keuangan dan keuangan berkelanjutan. Dalam pelaksanaan tugasnya, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan pengaturan dan pengawasan makroprudensial, penyediaan dana dalam fungsi lender of last resort, serta koordinasi dengan otoritas terkait lainnya (Agung & Harun, 2021).

4. Kebijakan Moneter Bank Indonesia

Bank Indonesia selaku Bank Sentral di Indonesia berkomitmen untuk memastikan stabilitas nilai tukar Rupiah dengan mengelola bidang Moneter, Sistem Pembayaran, dan Stabilitas Sistem Keuangan. Pengelolaan ketiga bidang tersebut dilakukan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan dijalankan melalui berbagai instrumen yang sesuai dengan tugas-tugas terkait. Stabilitas moneter dan stabilitas keuangan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kebijakan moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan begitu pula sebaliknya, stabilitas keuangan merupakan pilar yang mendasari efektivitas kebijakan moneter (Elsayed et al., 2023). Sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan moneter, sehingga bila terjadi ketidakstabilan sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara normal. Sebaliknya, ketidakstabilan moneter secara fundamental akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan akibat tidak efektifnya fungsi sistem keuangan (H. Li et al., 2021). Inilah yang menjadi latar belakang mengapa stabilitas sistem keuangan juga masih merupakan tugas dan tanggung jawab Bank Indonesia.

Bank Indonesia memiliki tujuan utama dalam kebijakan moneter, yaitu mencapai stabilitas nilai Rupiah, menjaga stabilitas sistem pembayaran, dan mendukung stabilitas sistem keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang telah beberapa kali direvisi, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023

tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (Nurhanifah et al., 2024). Stabilitas nilai Rupiah mencakup kestabilan harga barang dan jasa serta nilai tukar Rupiah. Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter yang disebut *Inflation Targeting Framework* (ITF) untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kerangka ITF, inflasi menjadi sasaran yang diutamakan, dan Bank Indonesia terus melakukan penyempurnaan kebijakan moneter guna memperkuat efektivitasnya dalam menghadapi dinamika perekonomian yang terus berubah. Sebagai otoritas moneter di Indonesia, Bank Indonesia memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas nilai Rupiah dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Fauzi et al., n.d.).

Kerangka kebijakan moneter Bank Indonesia diimplementasikan melalui *Inflation Targeting Framework* (ITF). ITF, diperkenalkan pada 1 Juli 2005, menetapkan target inflasi sebagai landasan kebijakan moneter, menggunakan suku bunga kebijakan sebagai sinyal kebijakan, dan *IndONIA* sebagai sasaran operasional. Dengan penetapan sasaran inflasi yang transparan, Bank Indonesia meningkatkan akuntabilitas dan memperkuat kepercayaan publik. Namun, pengalaman krisis keuangan global 2008/2009 mengubah pandangan terhadap kebijakan moneter. Terwujudnya *Flexible ITF*, yang mempertahankan elemen ITF tetapi memperkuat peran bank sentral dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, menjadi penting. Hal ini karena krisis menyoroti pentingnya sistem keuangan yang stabil dalam menjaga perekonomian. *Flexible ITF* memperkuat integrasi kebijakan moneter dan makroprudensial serta memperkuat peran nilai

tukar dan arus modal dalam stabilitas ekonomi. Bank Indonesia menggunakan *BI-Rate* sebagai suku bunga kebijakan mulai 21 Desember 2023, menggantikan *BI7DRR*, untuk memperkuat komunikasi kebijakan. Perubahan ini tidak mengubah tujuan kebijakan moneter Bank Indonesia, yang tetap bertujuan untuk mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan yang kuat.

Transmisi kebijakan moneter, yang bertujuan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, dilakukan terutama melalui suku bunga kebijakan *BI-Rate*. Respons perbankan terhadap perubahan *BI-Rate* dalam menaikkan atau menurunkan suku bunga perbankan dapat dipengaruhi oleh risiko ekonomi, kondisi permodalan, dan prospek perekonomian. Transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga memengaruhi aktivitas ekonomi, seperti konsumsi dan investasi, serta permintaan agregat yang pada akhirnya memengaruhi tekanan inflasi (Puspita Riadina, 2024). Selain itu, perubahan *BI-Rate* juga mempengaruhi nilai tukar Rupiah melalui perbedaan suku bunga dengan negara lain. Kenaikan *BI-Rate* mendorong aliran modal asing, menyebabkan apresiasi Rupiah yang mengurangi tekanan inflasi dengan menjadikan barang impor lebih murah. Namun, hal ini juga dapat mengurangi daya saing barang ekspor. Perubahan suku bunga juga berdampak pada harga aset seperti saham dan obligasi, mempengaruhi kekayaan individu dan perusahaan serta aktivitas ekonomi (Afrida, 2021). Selain itu, perubahan suku bunga memengaruhi ekspektasi inflasi publik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi harga barang dan jasa (Coibion et al., 2020). Bagan transmisi

kebijakan moneter Bank Indonesia ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan Transmisi Kebijakan Moneter Bank Indonesia

Bank Indonesia menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam menjalankan kebijakan moneter. Hal ini diatur dalam UU No.23 Tahun 1999 dan amendemen terakhir UU No. 4 Tahun 2023. Bank Indonesia wajib menyampaikan laporan kinerja secara terbuka kepada Presiden, DPR, dan masyarakat, baik dalam bentuk triwulanan maupun tahunan. Laporan tersebut mencakup evaluasi pelaksanaan kebijakan tahun sebelumnya dan rencana kebijakan serta sasaran untuk tahun berikutnya. Bank Indonesia juga harus menyampaikan laporan keuangan tahunan, yang diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan, kepada Presiden, DPR, dan masyarakat melalui media massa.

Dalam menjalankan komunikasi kebijakan moneter, Bank Indonesia menggunakan berbagai media, seperti siaran pers, publikasi, website, talkshow, dan seminar untuk berkomunikasi dengan masyarakat tentang kebijakan moneter dan kondisi perekonomian. Komunikasi yang efektif sangat penting karena dapat memengaruhi ekspektasi dan perilaku masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi perekonomian.

5. Stabilitas Sistem Keuangan dan Peran Bank Indonesia

Bank Indonesia (BI) menghadapi tiga tantangan besar dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, yaitu ketidakpastian

ekonomi dan pasar keuangan global yang masih tinggi, risiko digitalisasi keuangan, dan risiko terkait transisi menuju ekonomi hijau. Meskipun demikian, kebijakan BI tetap berfokus pada upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi nasional. Ini berarti bahwa kebijakan moneter tetap diarahkan pada pro-stabilitas, sementara kebijakan makroprudensial diarahkan pada pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan makroprudensial adalah serangkaian kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dengan beberapa tujuan utama (Isyunanda, 2020). Pertama, kebijakan ini bertujuan untuk mendorong intermediasi keuangan yang seimbang, berkualitas, dan berkelanjutan. Ini mencakup penyesuaian tingkat intermediasi dengan kapasitas perekonomian, memastikan kinerja yang baik, dan mempromosikan inklusivitas keuangan. Kedua, kebijakan makroprudensial bertujuan untuk mengelola risiko sistemik dengan memitigasi dan mengelola potensi instabilitas yang dapat menular di seluruh sistem keuangan. Ketiga, kebijakan ini mendukung inklusi ekonomi, keuangan, dan keuangan berkelanjutan, dengan memperhatikan akses keuangan yang lebih luas dan pembangunan keuangan yang berkelanjutan.

Implementasi kebijakan makroprudensial bersifat *countercyclical*, yang berarti bahwa kebijakan ini diterapkan untuk mengurangi dampak siklus ekonomi yang berlebihan (Agung & Harun, 2021). Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian secara keseluruhan dan

diterapkan pada sektor perbankan, baik konvensional maupun syariah.

Bank Indonesia mengawasi pelaksanaan kebijakan makroprudensial melalui surveilans terhadap sistem keuangan. Ini melibatkan pemantauan perkembangan kondisi sistem keuangan, identifikasi, analisis, dan penilaian risiko, serta pemantauan pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan. Selain itu, BI juga melakukan pemeriksaan terhadap perbankan dan entitas lainnya untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan.

Sejak tahun 2020, Bank Indonesia telah menggunakan pendekatan *Dynamic Systemic Risk Surveillance* (DSRS) untuk mengidentifikasi risiko sistemik dan dampaknya pada sistem keuangan. Pendekatan ini merupakan kerangka surveilans risiko sistemik yang mempertimbangkan keterkaitan mikrofinansial dan bersifat proaktif dalam mengelola risiko sistemik.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan moneter dan stabilitas mata uang dalam menjaga kesehatan ekonomi Indonesia, dengan Bank Indonesia sebagai pemain utama dalam menghadapi tantangan tersebut. Metode penelitian campuran yang digunakan, melalui tinjauan literatur, analisis statistik, dan studi kasus, memperkuat pemahaman tentang peran krusial Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan nilai mata uang Indonesia. Respons yang cepat terhadap perubahan kondisi ekonomi global menjadi kunci dalam menangani tantangan, sementara

implementasi kebijakan ekonomi yang efektif diperlukan untuk menjaga stabilitas nilai mata uang dan sistem keuangan di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah. Langkah-langkah kebijakan selanjutnya harus difokuskan pada meningkatkan koordinasi antarlembaga, meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan, dan memperkuat peran Bank Indonesia dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui stabilitas sistem keuangan dan nilai mata uang. Kerjasama yang erat antara Bank Indonesia, pemerintah, dan otoritas terkait menjadi kunci dalam mencapai tujuan ekonomi nasional, termasuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan nilai mata uang.

REFERENSI

- Afrida, L. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia*.
- Agung, J., & Harun, C. A. (2021). *Kebijakan Makroprudensial Di Indonesia: Konsep, Kerangka, Dan Implementasi*. Rajawali Pers. Pt. Rajagrafindo Persada.
- Anas, Maulana, W., Wahid Maulana, A., & Sayid Maulana, I. (2024). Dinamika Inflasi Di Indonesia Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 20–29. <https://doi.org/10.61132/Moneter.V2i2.437>
- Br Sitorus, L., Nasution, B., & Siregar, M. (2023). Peranan Otoritas Jasa Keuangan Terhadap Perbankan Tidak Sehat. In *Jurnal Hukum Dan Kemasyarakatan Al-Hikmah* (Vol. 4, Issue 1). [Http://Www.Ojk.Go.Id](http://www.ojk.go.id),
- Chugunov, I., Pasichnyi, M., Koroviy, V., Kaneva, T., & Nikitishin, A. (2021). Fiscal And Monetary Policy Of Economic Development. *European Journal Of Sustainable Development*, 10(1), 42–52. <https://doi.org/10.14207/Ejsd.2021.V10n1p42>
- Coibion, O., Gorodnichenko, Y., Kumar, S., & Pedemonte, M. (2020). Inflation Expectations As A Policy Tool? *Journal Of International Economics*, 124. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2020.103297>
- Dakila, F. G. (2020). Financial Market Development, Monetary Policy And Financial Stability In Emerging Market Economies. *A Chapter In Financial Market Development, Monetary Policy And Financial Stability In Emerging Market Economies*, 219–242. [Www.Bis.Org](http://www.bis.org)
- Ekpo, G. M., & Iwatt, E. (2023). The Impact Of Exchange Rate Volatility On Economic Growth In Nigeria. *Management*, 4(1). <https://www.researchgate.net/publication/377625529>
- Elsayed, A. H., Naifar, N., & Nasreen, S. (2023). Financial Stability And Monetary Policy Reaction: Evidence From The Gcc Countries. *Quarterly Review Of Economics And Finance*, 87, 396–405. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2022.03.003>
- Fauzi, A., Laksono, R., Al Humaira, B., Sholehah, F. A., Hikmah, N., Sari, N.,

- Febyca Permadi, S., & Nurnezi, T. (N.D.). *Analisis Status Dan Kedudukan Bank Indonesia Sebagai Pelaksana Kebijakan Moneter Dalam Menangani Inflasi Menggunakan Penerapan If (Inflation Targeting Framework)* (Vol. 2, Issue 2).
- Intan, S., Puteri, N. S., & Djuanda, G. (2024). *Derivatif Dalam Mitigasi Risiko Nilai Tukar Mata Rip'an Mukti*. Penerbit Tahta Media.
- Isyunanda, K. P. (2020). Bank Sentral Dan Pandemi Covid-19: Quo Vadis? *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 32(3), 461–483.
- Karimah, Z. N., & Laulita, N. B. (2023). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro, Kestabilan Politik Dan Harga Minyak Dunia Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 13(1), 374. <https://doi.org/10.30588/Jmp.V13i1.1253>
- Laeven, L., Maddaloni, A., & Mendicino, C. (2022). Working Paper Series Monetary Policy, Macroprudential Policy And Financial Stability. *Ecb Working Paper*. <https://doi.org/10.2866/919182>
- Li, H., Ni, J., Xu, Y., & Zhan, M. (2021). Monetary Policy And Its Transmission Channels: Evidence From China. *Pacific-Basin Finance Journal*.
- Li, Y., Sun, Y., & Chen, M. (2021). An Evaluation Of The Impact Of Monetary Easing Policies In Times Of A Pandemic. *Frontiers In Public Health*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.627001>
- Mawaddah Nasution, A., & Batubara, M. (2023). Penerapan Kebijakan Moneter Islam Pada Sistem Perekonomian Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, 7(1), 144–154.
- Morina, F., Hysa, E., Ergün, U., Panait, M., & Voica, M. C. (2020). The Effect Of Exchange Rate Volatility On Economic Growth: Case Of The Cee Countries. *Journal Of Risk And Financial Management*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/Jrfm13080177>
- Nor, M. I., Masron, T. A., & Alabdullah, T. T. Y. (2020). Macroeconomic Fundamentals And The Exchange Rate Volatility: Empirical Evidence From Somalia. *Sage Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019898841>
- Olamide, E., Ogujiuba, K., & Maredza, A. (2022). Exchange Rate Volatility, Inflation And Economic Growth In Developing Countries: Panel Data Approach For Sadc. *Economies*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/Economies10030067>
- Purba, D., Panjaitan, S., Gultom, T., Sembiring, N., Lumbangaol, Y., Damanik, L., Hasugian, C., & Siallagan, H. (2024). Peran Bank Sentral Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. *Jurnal Penkomi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(1). <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/pk/index>
- Puspita Riadina, B. (2024). Analisis Pengaruh Indikator Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Of*

- Development Economic And Digitalization*, 3(1), 1–16.
- Rahardjo, K. A. (2024). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Tahun 2018-2022. *Economics And Digital Business Review*, 5(1), 345–354.
- Ramadhan, F., Berkat, P., Ndraha, H., Dewi⁴, P., Afriyanti, C. A., Hukum, F., Pamulang, U., & Selatan, T. (2024). *Peran Bank Indonesia Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi, Keuangan Dan Moneter Berdasarkan Prinsip Syariah*. 2(1), 194–205. <https://doi.org/10.35870/Ljit.V2i1.2300>
- Ranteallo, A. T., Herawati, N., & Mulyani, A. S. (2024). Deskripsi Mengenai Perubahan Kebijakan Moneter Di Indonesia Dalam Perspektif Suku Bunga Dan Nilai Tukar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1797–1804.
- Reni Astuti Ak M, S. E., Jana Sandra, S. E., Yuliana, S. E., Kuswibowo, C., Solehudin, M. M., & Sonny Hersona, G. W. (2023). *Ekonomi Makro Di Era Digitalisasi*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 344–358. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Umoru, D., Akpoviro, O. N., & Effiong, S. E. (2023). Causes Of Exchange Rate Volatility. *Asian Journal Of Economics, Business And Accounting*, 23(20), 26–60. <https://doi.org/10.9734/Ajeba/2023/V23i201091>
- Utomo, Y. T., Hanafi, S. M., Juliana, J., & Anggrismono, A. (2023). Financial System Stabilization In Islamic Economics Perspective. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 6(1), 63–68. <https://doi.org/10.47076/Jkps.V6i1.176>
- Warin, T. (2020). *Monetary Policy: From Theory To Practices*. <https://www.researchgate.net/publication/5169836>